

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pernikahan adalah sebuah tahapan kehidupan baru bagi dua insan manusia sebagai makhluk sosial. Selain untuk beribadah dan mendapatkan keturunan, pernikahan atau perkawinan menurut Kahharudin (2015:28) dimaksudkan untuk pedewasaan diri dari akal, menjaga kekeliruan dan juga kekacauan dari segala kehidupan. Dengan menikah akan ada banyak manfaat dan ilmu baru yang diperoleh kedua pasangan.

Namun pada tahun 2018 menurut data dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Bandung, tercatat sekitar 39.121 jiwa cerai hidup dan 93.928 jiwa cerai mati. Angka tersebut membuat perceraian di Kota Bandung setiap tahunnya terus meningkat. Alasan yang menjadi faktor penyebab perceraian diantaranya adalah persoalan ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), konflik keluarga, hingga karena perencanaan yang lemah pada masa pranikah.

Pranikah adalah masa dimana pasangan laki-laki dan perempuan akan mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan pernikahannya. Dimulai dari konsep pesta pernikahan, adat yang digunakan, dan persiapan perubahan status baru dalam hidupnya. Untuk mencapai tujuan dari pernikahan, perlu adanya kesiapan pranikah yang matang. Agar pernikahan impian yang diinginkan tidak berujung dengan kegagalan.

Kegagalan yang terjadi akibat dari kurangnya perhatian terhadap masa pranikah, dapat membuat kedua pasangan membatalkan niatnya untuk menjalin rumah tangga. Karena kurangnya komunikasi, keraguan dengan pasangan, berbeda latar belakang budaya, kesiapan mental dan trauma akan perpisahan. Kondisi tersebut kemudian dikenal sebagai fenomena sindrom pranikah.

Sindrom pranikah merupakan istilah yang digunakan seseorang disaat dirinya sangat merasa tertekan, karena menghawatirkan semua hal yang berkaitan dengan kehidupan pernikahan. Calon pengantin akan merasa cemas, takut, dan

tidak yakin dengan pernikahannya sendiri. Sebagian orang bahkan belum mengetahui, bahwa sindrom pranikah dapat terjadi kepada siapa saja. Tergantung kepada kondisi psikologis dan latar belakang seseorang. Usia yang rentan terhadap sindrom pranikah adalah umur dewasa awal, 18-25 tahun.

Usia dewasa awal dirasakan juga oleh penulis sebagai masa disaat seseorang mulai memikirkan masa depannya. Dimulai dari membangun karir hingga memilih pasangan hidup. Pada masa tersebut mulai terjadi perubahan-perubahan emosi yang merupakan peralihan dari masa remaja menuju proses pendewasaan. Sehingga seringkali terjadi ketegangan emosi terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupannya, termasuk persiapan pernikahan.

Selain persiapan untuk pesta pernikahan yang rumit, masalah perbedaan adat yang memakan biaya cukup banyak, menjadi salah satu alasan seseorang mengalami sindrom pranikah. Adat yang dimaksud adalah prosesi upacara adat yang dilakukan oleh kedua calon pengantin sebelum dan sesudah diikrarkannya janji suci pernikahan. Di Kota Bandung upacara pernikahan adat didominasi oleh upacara pernikahan adat Sunda, yang terdiri dari *nyeureuhan*, *ngaras*, *siraman*, *seseheran*, *ngeuyek sereuh*, akad nikah, *sawer*, *meuleum harupat*, *buka pintu*, *nincak endog*, *huap lingkung*, dan *pabetot bakakak*. Dari setiap rangkaian ritual pernikahan, tentunya memerlukan kesiapan materi, fisik maupun mental dan juga persetujuan antara calon pengantin untuk melakukan ritual upacara adat. Hal-hal seperti demikian, dapat kembali menyebabkan perubahan mental bagi calon pengantin yang menjalaninya.

Berdasarkan uraian diatas, banyak sekali yang harus dipersiapkan untuk pernikahan. Terlebih kepada kesiapan psikologis yang harus dihadapi. Pasangan yang hendak menikah harus mengetahui informasi terkait dengan masalah-masalah yang mungkin dapat terjadi pada masa pranikah, sebagai bentuk pembelajaran kehidupan pernikahan. Informasi dapat diperoleh melalui komunikasi verbal antar individu maupun melalui komunikasi media massa, seperti media cetak dan media elektronik. Televisi, radio dan film adalah media elektronik yang efektif dan banyak diakses oleh orang-orang saat ini.

Film merupakan salah satu media massa yang terdiri dari film dokumenter dan film fiksi. Film dokumenter adalah film yang menyajikan realitas, sedangkan film fiksi adalah film yang menyajikan rekaan dari pengalaman dan kehidupan sehari-hari. Kecenderungan film fiksi terhadap alur dan karakter yang dibangun dapat menjadi media informasi yang menggambarkan kehidupan terkait dengan sindrom pranikah. Dalam menyampaikan informasi melalui film fiksi, perlu adanya seseorang dibidang kreatif yang dapat membangun dan menafsirkan unsur naratif dan sinematografi, yaitu adalah sutradara.

Sutradara memiliki peranan penting dalam pra produksi, produksi, dan pasca produksi sebagai orang pertama yang dapat menerjemahkan naskah kedalam bentuk visual melalui *treatment* seorang sutradara. Sutradara juga menjadi orang yang bertanggung jawab untuk menyampaikan informasi yang ada pada film. Dari pemaparan tersebut, penulis tertarik untuk menjadi sutradara dalam pembuatan film fiksi mengenai sindrom pranikah di Kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang fenomena sindrom pranikah diatas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Tingginya angka perceraian di Kota Bandung.
2. Kurangnya perhatian terhadap masa pranikah.
3. Kegagalan pernikahan yang disebabkan oleh sindrom pranikah.
4. Perbedaan kondisi psikologis seseorang yang akan menikah.
5. Perlunya Film Fiksi sebagai media Informasi untuk mengedukasi masyarakat tentang sindrom pranikah.
6. Sutradara bertanggung jawab untuk menyampaikan sebuah *treatment* melalui unsur naratif maupun sinematografi.

1.3 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam perancangan ini adalah sebagai berikut:

1. Apa
Fenomena sindrom pranikah.
2. Dimana

Penulis melakukan penelitian di Kota Bandung. Semua itu berdasarkan pada permasalahan tingginya perceraian di Kota Bandung karena kurangnya persiapan pranikah yang menyebabkan seseorang mengalami sindrom pranikah.

3. Siapa

Target *audience* dari perancangan ini adalah masyarakat dewasa di Kota Bandung, dengan rentang usia 18-25 tahun.

4. Kenapa

Kegagalan pernikahan yang disebabkan oleh sindrom pranikah.

5. Kapan

Penelitian akan dilakukan di tahun 2018 dan selesai di tahun 2019.

6. Bagaimana

Penelitian dilakukan dengan pendekatan fenomenologi dalam konteks psikologi, untuk mencari tahu hal yang menjadi penyebab sindrom pranikah.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana sindrom pranikah terjadi di Kota Bandung?
2. Bagaimana penyutradaraan film fiksi yang bertemakan sindrom pranikah?

1.5 Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Memahami proses terjadinya sindrom pranikah di Kota Bandung.
2. Menyampaikan sebuah film fiksi melalui *treatment* penyutradaraan dengan mencari sebuah pendekatan untuk film yang bertemakan sindrom pranikah.

1.6 Manfaat Perancangan

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menjadi referensi untuk proses perancangan khususnya penyutradaraan film fiksi tentang sindrom pranikah.

1.6.2 Manfaat Praktis

A. Bagi Penulis

Manfaat bagi penulis yaitu menambah wawasan dan ilmu pengetahuan untuk memahami proses terjadinya sindrom pranikah. Selain itu untuk mempraktikkan langsung ilmu penyutradaraan terkait dengan fenomena kedalam sebuah media film.

B. Bagi Universitas

Diharapkan bagi institusi dapat bermanfaat sebagai bahan bacaan dan untuk menambah wawasan mengenai perancangan penyutradaraan film fiksi tentang sindrom pranikah.

C. Bagi Masyarakat

Memperlihatkan kepada masyarakat proses terjadinya sindrom pranikah serta penyebab dan akibat dari fenomena tersebut. Diharapkan dengan adanya media informasi film ini dapat menjadi pembelajaran tentang kehidupan pernikahan pada masa pranikah.

1.7 Metode Perancangan

Penulis menangkap fenomena sindrom pranikah berdasarkan kepada pengamatan kondisi lingkungannya saat ini, dimana usia penulis memasuki masa dewasa awal. Di Kota Bandung khususnya penulis tinggal, banyak pernikahan yang dilakukan pada masa usia tersebut. Termasuk pernikahan yang dialami oleh kerabat dan juga lingkungan pertemanan penulis.

Untuk melakukan penelitian terhadap fenomena sindrom pranikah lebih jauh, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis fenomenologi. Tujuannya agar penulis dapat mengetahui esensi dari pengalaman terkait dengan fenomena.

1.7.1 Pengumpulan Data

A. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan untuk mendapat informasi dari responden. Langkah penulis untuk mengumpulkan data, yaitu dengan mendatangi

dan menjalin komunikasi kepada pasangan yang hendak menikah, telah menikah dan pasangan yang gagal melangsungkan pernikahannya.

Subjek yang penulis wawancara adalah kerabat dan teman dekat disekelilingnya. Pendekatan penulis lakukan sebagai bentuk keresahan penulis terhadap fenomena yang dialami oleh orang-orang disekitarnya. Langkah ini dilakukan agar penulis bisa lebih dekat dengan objek untuk mengumpulkan data penelitian.

Selain itu penulis melakukan wawancara kepada psikolog keluarga yang dibutuhkan untuk mengetahui kondisi psikologis seseorang pada masa pranikah yang menimbulkan sindrom pranikah terjadi.

B. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara pengamatan lapangan. Pada tanggal 13-15 Oktober 2019, penulis mendatangi acara *Indonesia Traditional Wedding Festival* untuk melakukan observasi. Dalam acara tersebut penulis menemukan banyak pasangan yang akan menikah terlihat sedang mengunjungi satu per satu *booth wedding organizer* untuk mencari pilihan terbaik bagi persiapan pernikahannya.

Tampilan dan penawaran setiap *booth wedding organizer* berbeda-beda, mulai dari gaya pesta pernikahan hingga kisaran harga yang bervariasi. Beberapa *booth* menawarkan kebutuhan seperti dekorasi, pakaian pengantin, *catering*, upacara pernikahan adat hingga penawaran bimbingan konseling pranikah. Penulis yang saat itu sedang mengamati kondisi setiap *booth*, melihat pihak *wedding organizer* dengan ramah sedang mencoba mencari solusi dari keinginan setiap pasangan.

C. Kajian Pustaka

Kajian pustaka digunakan untuk memperkuat pengumpulan data dengan membaca dan menelaah informasi terkait objek dan media perancangan. Informasi tersebut penulis dapatkan dari buku serta bahan bacaan lain seperti jurnal dan artikel.

Buku yang penulis gunakan adalah buku yang berjudul Psikologi Perkawinan dan Keluarga, Psikologi Pernikahan dan Nilai-Nilai Filosofi

Perkawinan. Informasi yang telah didapatkan dari buku, kemudian penulis telaah untuk mencari teori dan struktur mengenai kehidupan pernikahan. Setelah itu penulis menggunakan buku lain untuk menambah teori dan informasi yang akan diaplikasikan pada media perancangan. Buku tersebut diantaranya berjudul *Film Art: An Introduction, Job Description Pekerja Film dan Directing Film Techniques and Aesthetics*.

1.7.2 Analisis Data

A. Analisis Fenomenologi

Setelah mengumpulkan data dan informasi terkait dengan objek, penulis melakukan analisis fenomenologi. Analisis ini penulis gunakan dengan deskripsi struktural dan tekstual yang akan menjabarkan “apa” dan “bagaimana” kronologi fenomena sindrom pranikah terjadi pada setiap individu.

B. Analisis Film Sejenis

Penulis melakukan analisis film sejenis yang bertemakan tentang kehidupan pranikah. Film sejenis yang penulis analisis, dijadikan sebagai referensi sebuah objek yang disampaikan melalui media massa berbentuk film. Analisis tersebut dimulai dari analisis alur cerita, pengayaan, penokohan dan *treatment* sutradara dalam mengembangkan ide cerita pada naskah. Film sejenis yang penulis analisis adalah Mengakhiri Cinta Dalam 3 Episode, Takut Kawin dan *Get Merried*.

1.7.3 Sistematis Perancangan

Setelah pengumpulan data dan analisis selesai dilakukan, ada beberapa tahap yang dilakukan sutradara untuk merealisasikan penelitian ke dalam bentuk perancangan sebuah film, diantaranya adalah:

1. Pra Produksi

Pada tahap ini sutradara mengumpulkan data informasi terkait dengan fenomena. Informasi tersebut kemudian dituangkan kedalam bentuk naskah bersama tim penulis naskah. Setelah itu sutradara membuat *treatment* khusus untuk gambaran dari *visualisasi* film yang

akan dibuat. *Treatment* tersebut kemudian diterapkan kedalam pembuatan *breakdown script*. Setelah semua selesai sutradara memastikan kesiapan dari setiap *department* untuk menyiapkan kebutuhan dalam film. Pemilihan pemain dan proses *reading* juga dilakukan pada saat praproduksi.

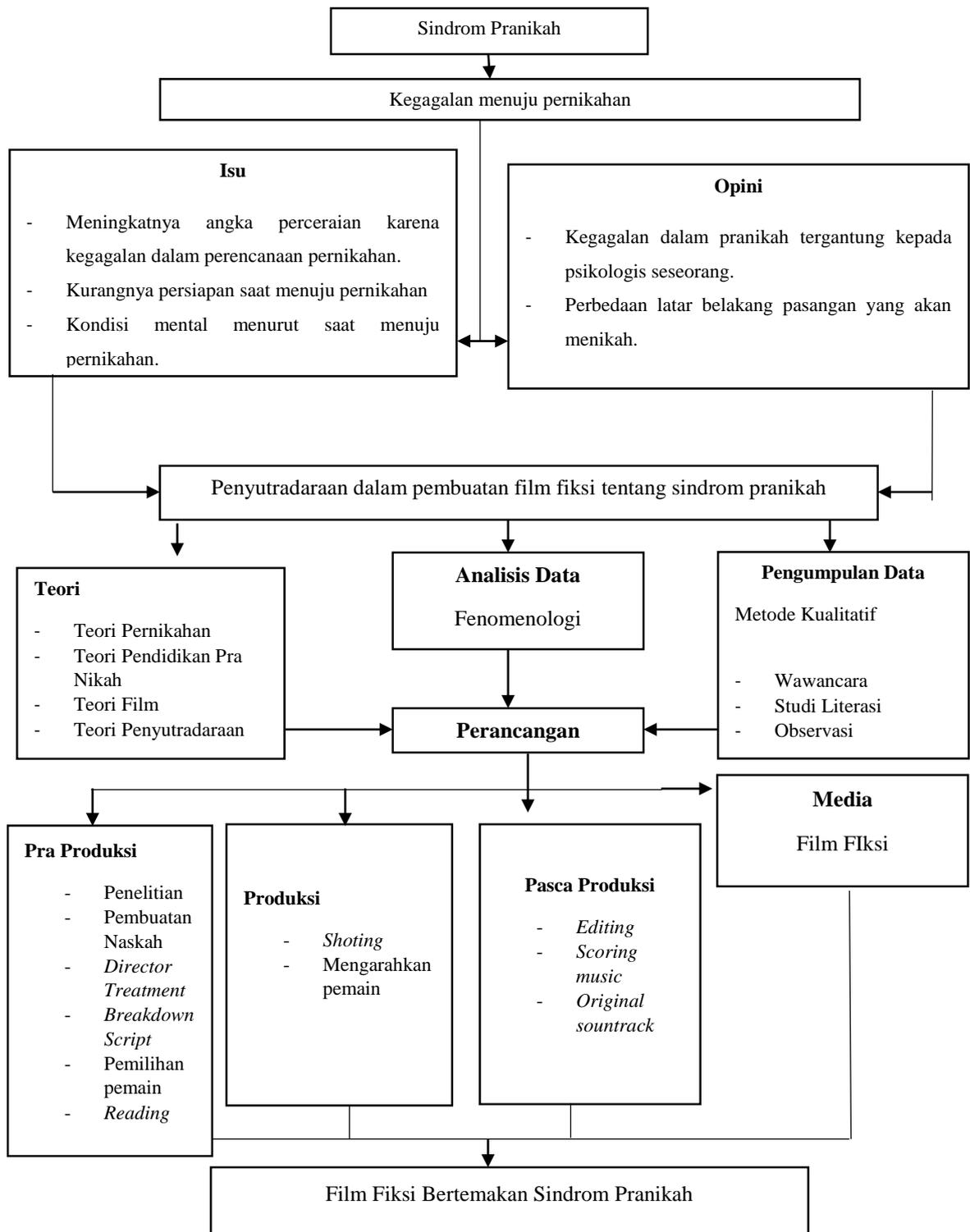
2. Produksi

Dalam tahap produksi sutradara mengarahkan pemain dibantu oleh asisten sutradara. Penulis yang akan berperan sebagai sutradara juga memastikan setiap *department* bekerja sesuai dengan yang telah disiapkan pada tahap pra produksi. Sutradara harus menjalin komunikasi yang baik dengan seluruh komponen tim produksi

3. Pasca Produksi

Sutradara membuat arahan kepada *editor* untuk menyunting gambar sesuai dengan *moodboard* yang telah ditentukan sebelumnya. Setelah itu sutradara juga memberi arahan kepada *sound designer* untuk membuat *mood* pada film melalui *scoring music*.

1.8 Kerangka Perancangan



Bagan 1.1 Kerangka Perancangan

(Sumber: Data Pribadi, 2018)

1.9 Pembabakan

Dalam melakukan perancangan penulis membagi pembabakan menjadi 5 bagian, yaitu sebagai berikut:

- BAB I** Bab ini merupakan bagian yang berisi tentang pendahuluan, diantaranya adalah latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan, metode analisis, metode pengumpulan data, metode perancangan dan kerangka berpikir.
- BAB II** Bab ini merupakan bagian yang berisi tentang teori-teori yang terkait dan relevan dengan topik serta perancangan yang akan penulis buat.
- BAB III** Bab ini merupakan bagian yang berisi data, analisis data, data karya sejenis, analisis karya sejenis dan tema besar berdasarkan dari analisis data.
- BAB IV** Bab ini merupakan bagian yang berisi konsep dan hasil perancangan.
- BAB V** Bab ini merupakan bagian yang berisi kesimpulan dan saran dari penulis.